

Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Konvergensi Inflasi Pada 63 Kota/Kabupaten di Indonesia

Velda Nurmalasari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: veldanurmalasari@gmail.com@ymail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi dan konvergensi inflasi di Indonesia tahun 2009-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect untuk mengetahui adanya konvergensi absolut, konvergensi kondisional dan konvergensi sigma. Analisis konvergensi digunakan untuk melihat apakah kondisi perekonomian di daerah miskin tumbuh lebih cepat daripada di daerah kaya, jika tidak terjadi maka hal ini menunjukkan telah terjadi divergensi yaitu daerah miskin belum mampu mengejar daerah yang kaya.

Berdasarkan hasil analisis konvergensi ditunjukkan bahwa pada tahun 2009-2016 telah terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di daerah miskin relative cepat dalam mengejar daerah kaya. Sedangkan untuk konvergensi Inflasi pada tahun 2009-2016 tidak terjadi, karena harga-harga antar daerah yang terlampau jauh maka terjadinya kesenjangan harga menyebabkan divergensi lebih besar. Dari Konvergensi Sigma ditunjukkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma perekonomian di Indonesia, yaitu nilai koefisien variasi yang semakin menurun.

Kata Kunci: *konvergensi Pertumbuhan ekonomi, Konvergensi Inflasi, konvergensi sigma, Konvergensi Beta .*

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki wilayah atau daerah yang tersebar luas, terdiri dari beberapa provinsi, kepulauan, dan sumber daya alam yang melimpah. Perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, sosial dan ekonomi merupakan salah satu penyebab dari terjadinya ketimpangan antar daerah. Ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Belum meratanya persebaran penduduk dan ketenagakerjaan, kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat, disparitas pertumbuhan ekonomi antar daerah menunjukkan masih adanya kesenjangan pembangunan antar daerah. Jadi, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia menunjukkan terjadinya disparitas dalam hal kesejahteraan dan pendapatan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang baik pada umumnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan, produktivitas, kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan.

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat pembangunan ekonomi. Salah satu indikator penting untuk menganalisis perekonomian suatu negara adalah inflasi, terutama berkaitan dengan dampak yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi (Endri, 2008). Inflasi yang stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Hamanta, Bathaluddin, dan Waluyo (2011), berdasarkan sacrifice ratio biaya disinflasi menuju target inflasi yang rendah dan stabil di Indonesia (*cost of disinflation*) sangat dipengaruhi oleh kredibilitas kebijakan moneter. Semakin kredibel kebijakan moneter, maka akan semakin kecil sacrifice ratio. Dengan demikian, setiap upaya penurunan inflasi akan menyebabkan output loss yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, konvergensi beta inflasi yang merupakan penurunan tingkat inflasi dari periode sebelumnya diperlukan otoritas moneter dalam rangka pencapaian sasaran yang akan meningkatkan kredibilitas.

Dengan melihat masalah disparitas yang terjadi, banyak ahli melakukan penelitian mengenai konvergensi pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sala-i-Martin (1996), konvergensi diinterpretasikan sebagai kecenderungan semakin mengecilnya ketimpangan (disparitas) ekonomi antar negara wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Satriotomo (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya dalam teori konvergensi tingkat kemakmuran yang dialami oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang pada suatu saat akan konvergen (bertemu pada satu titik). Ilmu ekonomi juga menyebutkan bahwa akan terjadi *catching up effect*, yaitu ketika negara-negara berkembang berhasil mengejar negara-negara maju. Proses *catching up effect* ini dikenal juga dengan proses konvergensi.

Dari sisi inflasi, merujuk pada penelitian Buseti, Forni, Harvey, dan Venditti (2006), mengatakan bahwa suatu wilayah dinyatakan telah mencapai inflasi yang konvergen jika tidak terjadi perubahan laju inflasi secara signifikan antar wilayah pada suatu negara tertentu, perbedaan laju inflasi pasti tetap terjadi akan tetapi perubahan tersebut tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai rata-rata inflasi secara nasional. Untuk kondisi di Indonesia konsep konvergensi inflasi diartikan sebagai berikut: laju inflasi tiap provinsi di Indonesia akan bergerak menuju garis keseimbangan (rata-rata inflasi nasional) dimana pada suatu periode waktu tertentu laju inflasi antar provinsi akan memiliki kemiripan antara satu provinsi dengan provinsi lainnya.

Salah satu metode dalam analisis konvergensi adalah tes konvergensi beta (β). Konvergensi beta (β) memperkirakan pertumbuhan laju inflasi regional selang periode tertentu mengacu pada tahun dasar tertentu. Konvergensi beta dapat diketahui dari faktor-faktor yang diprediksi menentukan tingkat konvergensi.

Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai keterkaitan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di atas penulis ingin memperbaharui penelitian terdahulu dengan mengangkat topik **“Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi dan Konvergensi Inflasi pada 63 Kota/kabupaten di Indonesia “** Pemilihan 63 kota/kabupaten berdasarkan kota/kabupaten penghitung inflasi pada tahun 2008-2016.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konvergensi

Secara teoritis terdapat dua alasan utama yang menjelaskan terjadinya konvergensi, yaitu (Mankiw, 2003):

1. Perbedaan tingkat output perkapita antar wilayah atau negara terjadi karena perbedaan rasio modal dengan tenaga kerja antar wilayah atau negara. Wilayah atau negara lebih makmur (kaya) memiliki rasio modal per tenaga kerja yang lebih besar, sehingga *return on capital*-nya rendah. Wilayah atau negara yang kurang makmur (miskin) memiliki rasio yang lebih kecil dan *return on capital*-nya lebih tinggi. Hal itu mendorong terjadinya aliran modal dari wilayah atau negara yang kurang makmur (miskin).
2. Perbedaan output per kapita terjadi karena perbedaan teknologi. Aliran teknologi terjadi dari wilayah atau negara berteknologi tinggi ke wilayah atau negara berteknologi rendah. Aliran tersebut dapat melalui beberapa cara, yaitu seperti: transfer teknologi, investasi langsung, pembelian macam-macam produksi oleh wilayah atau negara yang terbelakang.

Teori pertumbuhan neoklasik mencoba untuk memprediksi fakta pertumbuhan ekonomi yang konvergen. Hal ini dapat dilihat bahwa pada beberapa karakteristik yang relevan terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan awal dengan tingkat pertumbuhan pendapatan pada periode tertentu. Terdapat beberapa asumsi model pertumbuhan neoklasik, yaitu: (1) pasar komoditas bersifat tunggal, (2) terdapat dua faktor produksi, (3) tenaga kerja dan modal dalam kondisi *full employment*, (4) terdapat substitusi antara modal dan tenaga kerja, (5) mobilitas faktor produksi bersifat bebas. Dalam model pertumbuhan neoklasik tersebut terdapat dua kelemahan utama, yaitu teknologi merupakan faktor eksogen dan kontribusi modal bersifat homogen dalam segala situasi ekonomi.

Jenis-jenis Konvergensi

Menurut Barro dan Sala-I-Martin (1991) ada dua konsep konvergensi yang ada dalam

analisis pertumbuhan ekonomi antar negara atau antar daerah. Pertama, pertumbuhan ekonomi negara atau daerah miskin yang lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi negara atau daerah kaya, sehingga negara atau daerah miskin cenderung mengejar ketertinggalan dari daerah kaya. Konsep ini disebut dengan β -convergence. Sehingga dalam framework studi cross-section antar negara seharusnya ditemukan korelasi negatif antara tingkat pertumbuhan rata-rata dengan pendapatan awalnya (*initial income*). Jika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota/Kabupaten i pada tahun t dinotasikan dengan y_{it} maka pertumbuhan tahunan PDRB Kota/kabupaten i antara periode t hingga $(t+T)$ dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{i,t,t+T} = \frac{1}{T} \ln \frac{Y_{i,t+T}}{Y_{i,t}} = \frac{\ln Y_{i,t+T} - \ln Y_{i,t}}{T}, T > 0 \dots \dots \dots (1)$$

Regresi terhadap persamaan di bawah ini dapat dilakukan

$$Y_{i,t,t+T} = \alpha + \beta \ln Y_{i,t} + \epsilon_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana jika β bernilai negatif, maka terdapat kondisi β -convergence (Sala-i-Martin, 1996). Konvergensi ini dalam bentuk *absolute* atau *conditional* terhadap satu atau beberapa variabel spesifik daerah.

Kedua terjadinya penurunan disparitas pendapatan perkapita lintas sektoral dari waktu ke waktu. Artinya bahwa konvergensi terjadi jika disperse, diukur dengan standar deviasi, logaritma pendapatan perkapita antar negara atau daerah menurun dari waktu ke waktu. Konsep ini disebut dengan σ -convergence.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB ADHK 2007)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Robinson Tarigan, 2008), yaitu :

1. Pendekatan Produksi
Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsector atau sector dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi .
2. Pendekatan Pendapatan
Pendekatan ini nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima factor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto pada sector pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.
3. Pendekatan Pengeluaran
Pendekatan ini menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.
4. Metode Alokasi
Metode alokasi digunakan pada data suatu unit produksi disuatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah dari suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang ditingkatkan lebih tinggi, seperti data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi. Untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu dari perhitungan pendapatan nasional yaitu dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dengan persamaan sebagai berikut :

$$PDRB = C + I + G + (x-m)$$

Dimana C adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, I adalah pembentukan modal, G adalah pengeluaran pemerintah, dan (x-m) adalah selisih nilai ekspor dan impor. Untuk mengukur pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah dapat diketahui melalui pendekatan model pertumbuhan neo klasik dengan memusatkan perhatian pada fungsi produksi cobb-douglas.

Konsep Inflasi

Mishkin (2004) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang kontinu dan terus menerus mempengaruhi individu-individu, bisnis dan pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsic) mata uang suatu negara. Secara ringkas, inflasi dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada tingkat harga (Blanchard,2004). definisi awal inflasi diberikan oleh Milton Friedman (1963) dalam Roger (1998), yang menyatakan inflasi adalah kenaikan pada tingkat harga umum yang steady dan terus-menerus (sustained). Menurut Atmadja (1999), penyebab inflasi dibagi dua yaitu :

1. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang akibatnya akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi excess demand, yang merupakan inflationary gap, yaitu inflasi yang disebabkan oleh factor-faktor produksi yang menggeser kurva permintaan agregat sehingga menciptakan kelebihan permintaan. Menurut Bank Indonesia (2007), inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat (pengeluaran rumah tangga konsumen, investasi, pengeluaran pemerintah dan sector luar negeri ekspor minus impor).
2. *Cost push inflations*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergeser aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga factor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) pasar factor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

Pada praktiknya, inflasi dapat dihitung berdasarkan pendekatan indeks harga, antara lain indeks harga konsumen (IHK), indeks harga produsen (IHP) dan indeks harga implisit yang diturunkan dari perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) atau sering disebut GDP deflator. Berdasarkan beberapa alternative dalam penghitungan inflasi, umumnya digunakan indeks harga konsumen (IHK), karena nilai secara umum terkait dengan kekuatan daya beli uang pada tingkat konsumen. Hanya saja, menurut Hanh (2002) IHK tidak didesain untuk mengukur tren dari harga, sehingga IKH tidak memberikan gambaran mendasar mengenai inflasi mengingat ketidaksesuaian antara konsep dengan pendekatan penghitungan inflasi tersebut.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu rencana kerja pemerintah yang dinyatakan secara kuantitatif, biasanya dalam satuan moneter yang mencerminkan sumber-sumber penerimaan daerah dan pengeluaran untuk membiayai kegiatan dan proyek daerah (APBD) merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Dengan demikian APBD harus benar-benar dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi-potensi keanekaragaman daerah.

Dalam APBD pendapatan dibagi menjadi 3 kategori yaitu : Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Selanjutnya Belanja digolongkan menjadi 4 yakni Belanja Aparatur Daerah, Belanja Pelayanan Publik, Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan, dan Belanja Tak Tersangka. Belanja Aparatur Daerah diklarifikasikan menjadi 3 kategori yaitu Belanja Administrasi Umum, Belanja Operasi dan Pemeliharaan, dan Belanja Modal/Pembangunan. Belanja Pelayanan Publik dikelompokkan menjadi 3 yakni Belanja Administrasi Umum, Belanja Operasi dan Pemeliharaan dan Belanja

Modal. Pembiayaan seperti sudah dikatakan di atas, adalah sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran daerah yang dimaksudkan untuk menutup deficit anggaran atau sebagai alokasi surplus anggaran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok (Sukirno, 1994):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

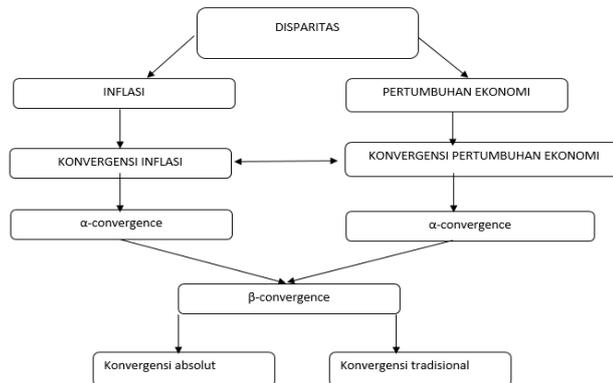
3. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (underemployed). Dan jenis penganggurannya dinamakan underemployment.

Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian

Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

- H_1 = Diduga terjadi α convergence di 63 kota/kabupaten pada tahun 2008-2016 .
- H_2 = Diduga terjadi β convergence di 63 kota/kabupaten pada tahun 2008-2016.
- H_3 = Diduga terjadi laju kecepatan konvergensi pertumbuhan dan konvergensi inflasi di 63 kota/kabupaten pada tahun 2008-2016 .
- H_4 = Diduga terdapat keterkaitan konvergensi inflasi terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi selama rentan waktu 2008-2016.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian analisis konvergensi pertumbuhan ekonomi dan konvergensi inflasi pada 63 kota/kabupaten menggunakan penelitian kuantitatif

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) . data yang digunakan adalah data PDRB, IHK, APBD dan TPT 63 kota/kabupaten penghitung inflasi. Sedangkan data untuk penelitian ini berasal dari website Badan Statistik dan Bank Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan dari beberapa lembaga dalam negeri. Lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat statistic (BPS). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca literature, jurnal – jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB) dan inflasi di 63 kota/kabupaten tahun 2009-2016.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah produk domestic regional bruto (PDRB), anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) .

Langkah berikutnya setelah menspesifikasi variabel-variabel penelitian adalah melakukan pendefinisian secara operasional. Hal ini bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan sehingga memberikan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Pertumbuhan ekonomi**
Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) dari 63 kota/kabupaten di Indonesia (dengan periode 2009 s.d 2016). PDRB pada dasarnya merupakan jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB dibedakan menjadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diukur dalam persen.
2. **IHK**
Data Inflasi yang digunakan bersumber dari data IHK 63 kota/kabupaten yang dinyatakan dalam bentuk logaritma natural. indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi.
3. **Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah (APBD)**
rencana keuangan tahunan pemerintah daerah di Indonesia yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. APBD ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Tahun anggaran APBD meliputi masa satu tahun, mulai dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember. Dalam penelitian ini APBD
4. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**
indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Kegunaan dari indikator pengangguran terbuka ini baik dalam satuan unit (orang) maupun persen berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menggunakan analisis regresi panel. Analisis regresi (Gujarati,2012:20) berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen terhadap satu variabel penjelas untuk tujuan mengestimasi nilai rerata atau rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (dalam sampling berulang-repeated sampling). Terdapat beberapa keunggulan dengan menggunakan data panel yaitu enurut Gujarati (2012;237) :

1. Data panel yang berasal dari data gabungan antara data runtut waktu dan silang tempat memberi lebih informasi, lebih banyak variasi, lebih banyak efisiensi, lebih banyak degree of freedom dan sedikit kolinearitas antar variable.
2. Oleh karena itu data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, Negara bagian dari waktu ke waktu terdapat batasan heterogenitas dalam setiap unit tersebut. Dengan teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas tersebut.

3. Dengan mempelajari observasi silang tempat (cross section) yang berulang-ulang, data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel dapat meminimumkan bias apabila kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan dalam agregasi besar.
5. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit.
6. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bias dilihat pada data silang tempat (cross section) dan runtut waktu (time series) Menurut Gujarati (2003:637) dan Baltagi (2005:5) dalam Rahman (2012:46), data panel tidak membutuhkan untuk dilakukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Hal tersebut didasarkan bahwa data panel memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut :
 - a. parameter regresi tidak berubah dari waktu ke waktu.
 - b. Variance error dari fungsi regresi adalah homokedastik
 - c. Error fungsi regresi dari waktu ke waktu tidak berhubungan

Konvergensi Sigma (Sigma Convergence)

Konvergensi sigma dapat diukur dengan cara menghitung disperse pendapatan per kapita dan inflasi suatu Negara atau daerah. Untuk menghitung disperse didasarkan atas hasil standar deviasi dari logaritma pendapatan (PDRB) per kapita dan standar deviasi dari logaritma inflasi antar kota/kabupaten di Indonesia setiap tahunnya.

$$CV = \sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{n \cdot Y}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- CV = koefisien variasi pada tahun tertentu
- Y_i = PDRB perkapita di kota/kabupaten I pada tahun tertentu
- \bar{Y} = Rata-rata (mean) PDRB per kapita kecamatan pada tahun tertentu
- n = Jumlah kota/kabupaten

Apabila standar deviasi mengalami penurunan setiap waktu maka mengindikasikan terjadinya konvergensi sigma. Namun, apabila terjadi hal sebaliknya yaitu apabila nilai dari logaritma PDRB dan inflasi tidak mengalami penurunan setiap waktu, maka tidak menunjukkan terjadinya konvergensi sigma. Sehingga apabila tidak terjadi konvergensi sigma maka dapat disimpulkan bahwa suatu wilayah tersebut tidak terindikasi terjadinya konvergensi atau divergensi (*divergent*).

Konvergensi Absolut (Absolute Convergence)

Perhitungan konvergensi beta didasarkan pada model persamaan yang dikembangkan oleh Barro dan Sala-I-Martin (1990). Model persamaan tersebut menghubungkan tingkat pertumbuhan perkapita antara dua titik waktu dengan pendapatan perkapita awal. Jika kita mengasumsikan memiliki observasi pada dua titik waktu 0, dan T, maka model Barro dan Sala-I-Martin (1990) dapat dituliskan :

$$\log(Y_{iT}/Y_{i0}) = \alpha - [(1 - e^{-BT})/T] \cdot \log(y_{i0}) + u_{i0T} \dots \dots \dots (4)$$

dimana I adalah Negara atau daerah, α adalah intersep, (Y_{iT}/Y_{i0}) adalah tingkat pertumbuhan PDB perkapita, Y_{iT} dan Y_{i0} adalah pendapatan perkapita awal dan akhir periode, $(1 - e^{-BT})$ adalah koefisien pendapatan awal yang menurun seiring dengan panjangnya interval waktu. Untuk mendapatkan model konvergensi absolut maka persamaan diatas dapat ditulis kembali sebagai berikut :

$$\log(Y_{it}/Y_{it-1}) = \alpha + b \log(Y_{it-1}) \dots \dots \dots (5)$$

Persamaan diatas dapat digunakan sebagai model konvergensi absolute untuk konvergensi inflasi dan konvergensi pertumbuhan ekonomi yaitu :

$$\log \frac{IHK_{it}}{IHK_{it-1}} = \alpha + \beta_1 \log IHK_{it-1} + e_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana IHK_{it} adalah IHK tiap kota/kabupaten, IHK_{it-1} adalah IHK kota/kabupaten awal, β adalah koefisien regresi yang dapat menghitung kecepatan konvergensi dan e_{it} adalah error term.

$$\log \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{it-1}} = a + \beta_1 \log PDRB_{it-1} + e_{it} \dots \dots \dots (7)$$

Dimana $PDRB_{it}$ adalah PDRB tiap kota/kabupaten, $PDRB_{it-1}$ adalah PDRB tiap kota/kabupaten awal, β adalah koefisien regresi yang dapat menghitung kecepatan konvergensi dan e_{it} adalah error term

Konvergensi Kondisional (conditional Convergence)

Model konvergensi kondisional pada penelitian ini ada 2 yaitu :

1. persamaan konvergensi kondisional pertumbuhan ekonomi

$$\log \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{it-1}} = a + \beta_1 \log PDRB_{it-1} + \beta_2 \log APBD_{it} + \beta_3 \log TPT_{it} + u_{it} \dots \dots \dots (8)$$

dimana :

$PDRB_{it}$ = PDRB kota/kabupaten

$PDRB_{it-1}$ = PDRB per kapita kota/kabupaten tahun sebelumnya

APBD = Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah

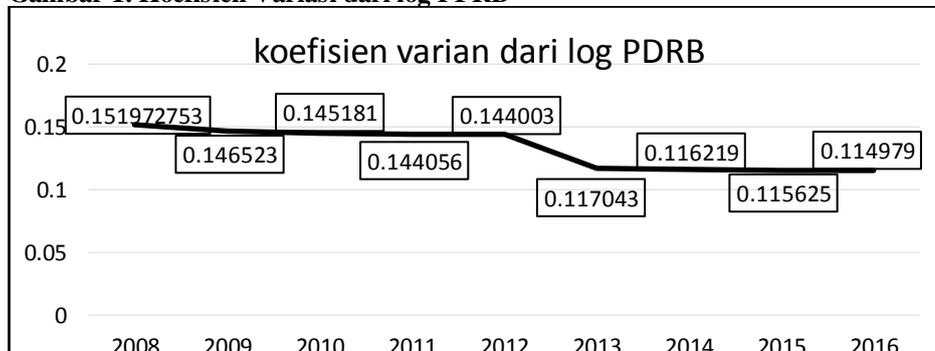
TPT = Tingkat pengangguran Terbuka

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Sigma

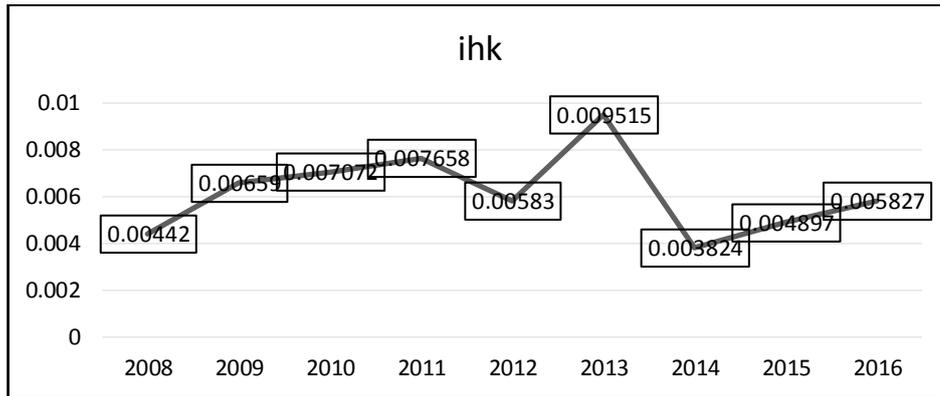
Hasil penelitian yang dilakukan adalah terjadi konvergensi sigma pada pertumbuhan ekonomi dilihat dari penurunan disperse log PDRB, sedangkan tidak terjadi konvergensi sigma pada inflasi karena tidak dilihat dari tidak adanya penurunan disperse log inflasi. Tabel berikut merupakan dispersi log PDRB dan log inflasi .

Gambar 1. Koefisien Variasi dari log PFRB



Sumber : Diolah tahun 2017

Gambar 2. Koefisien Variasi dari IHK



Sumber : Diolah tahun 2017

Gambar 3. 29 kota/kabupaten yang mengalami konvergensi sigma

29 Kota/kabupate mengalami Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi (sigma konvergence)									
Nama Kota	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
kota Ambon	3,2	3,23	3,26	3,28	3,32	3,86	3,89	3,91	3,94
kota Banjarmasin	3,64	3,67	3,69	3,72	3,75	4,19	4,22	4,25	4,27
kota Bima	3,64	2,64	3,69	3,72	3,75	4,19	4,22	4,25	4,27
kota Bogor	3,63	3,65	3,68	3,71	3,73	4,35	4,38	4,4	4,431
kota Dumai	3,54	3,55	3,57	3,59	3,61	4,29	4,31	4,31	4,332
kota Gorontalo	2,72	2,75	2,78	2,81	2,84	3,61	3,64	3,67	3,701
kota Jakarta	4,96	4,98	5,01	5,04	5,07	5,5	5,52	5,55	5,577
kab Jember	4,01	4,04	4,06	4,09	4,12	4,6	4,62	4,65	4,668
kota Kendari	3,21	3,31	3,3	3,34	3,38	4,03	4,07	4,11	4,148
kota Mataram	3,27	3,31	3,34	3,37	3,39	3,96	4	4,03	4,062
kota mamuju	3,06	3,09	3,14	3,19	3,23	3,74	3,78	3,81	3,844
kota Manokwari	3	3,04	3,08	3,12	3,15	3,67	3,71	3,74	3,768
kota Padang Sidempuan	2,92	2,95	2,97	3	3,02	3,49	3,52	3,54	3,561
kota Palangkaraya	3,14	2,95	3,19	3,22	3,26	3,86	3,89	3,92	3,947
kota Pangkal Pinang	3,07	3,17	3,11	3,14	3,16	3,84	3,86	3,88	3,9
kota Pare-pare	2,82	3,09	2,88	2,92	2,95	3,53	3,56	3,58	3,614
kota Palopo	2,9	2,85	2,97	3	3,04	3,56	3,59	3,62	3,646
kota Pematang Siantar	3,26	2,94	3,31	3,33	3,36	3,85	3,88	3,9	3,923
kota Probolinggo	3,26	3,28	3,31	3,33	3,36	3,77	3,8	3,82	3,846
kota purwokerto	3,81	3,28	3,86	3,89	3,91	4,53	4,56	4,58	4,603
kota Sibolga	2,82	2,84	2,87	2,89	2,91	3,42	3,44	3,46	3,486
Singawang	3,05	3,07	3,09	3,12	3,14	3,7	3,73	3,75	3,773
kab Sumenep	3,68	3,7	3,72	3,75	3,77	4,31	4,33	4,34	4,349
kota Sorong	3,12	3,15	3,19	3,22	3,26	3,81	3,86	3,91	3,945
kota Tasikmalaya	3,54	3,56	3,59	3,61	3,64	4,04	4,07	4,09	4,121

29 Kota/kabupaten yang mengalami konvergensi Sigma									
Kota/Kabupaten	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
kota Tanjung Pinang	3,34	3,37	3,4	3,43	3,46	4,05	4,08	4,1	4,121
kota Tarakan	3,37	3,39	3,42	3,45	3,48	4,17	4,21	4,22	4,25
kota Ternate	2,71	2,75	2,78	2,81	2,85	3,66	3,69	3,73	3,762
standar deviasi	0,47	0,47	0,47	0,48	0,47	0,44	0,44	0,44	0,435
rata-rata	3,27	3,3	3,33	3,37	3,39	3,95	3,98	4	4,03
koefisien variasi	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,11	0,11	0,11	0,108

Sumber : Diolah tahun 2018

Gambar 4. Konvergensi Beta (absolute) Pertumbuhan Ekonomi

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. T	Keterangan
Konstanta	-0.126			
PDRB it-1	0.057	4.069	0.000	Signifikan
t tabel ($t_{439,5\%}$)	= 1.965			
R-square	= 0.035			

Sumber : Hasil estimasi views 8

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$\log(\text{PDRBit/PDRBit-1}) = -0.126 + 0.057 \log \text{PDRBit-1} + \text{uit}$$

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa :

- Dan hasil pengujian secara pengaruh **parsial**. Koefisien regresi pada variabel $\log \text{PDRBit-1}$ sebesar 0.057 dengan nilai signifikan 0.000 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel $\log \text{PDRBit}$ berpengaruh signifikan terhadap variabel $\log(\text{PDRBit/PDRBit-1})$. Koefisien regresi yang bernilai 0.057 menjelaskan bahwa apabila variabel $\log \text{PDRBit-1}$ meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti meningkatkan variabel $\log(\text{PDRBit/PDRBit-1})$ sebesar 0.057 poin.
- Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0.035 atau 3.5%. Artinya variabel $\log(\text{PDRBit/PDRBit-1})$ dijelaskan sebesar 3.5% oleh variabel independen yaitu $\log \text{PDRBit-1}$. Sedangkan sisanya sebesar 96.5% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.
- Kecepatan konvergensi absolute (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0,03488 yang berarti bahwa telah terjadi kecepatan konvergensi pertumbuhan ekonomi pada konvergensi absolute.

Gambar 5. Konvergensi Beta (Absolute) Inflasi

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. T	Keterangan
Konstanta	-0.906			
IHK t-1	1.221	23.511	0.000	Signifikan
R-square	= 0.561			

Sumber : Hasil estimasi views 8

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$\log(\text{IHKit}/\text{IHKit-1}) = -0.906 + 1.221 \log \text{IHKit-1} + \text{uit}$$

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa :

- Dan hasil pengujian secara pengaruh **parsial**. Koefisien regresi pada variabel log PDRBit sebesar 1.221 dengan nilai signifikan 0.000 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log IHKit-1 berpengaruh signifikan terhadap variabel log (IHKit/IHKit-1). Koefisien regresi yang bernilai 1.221 menjelaskan bahwa apabila variabel log PDRBit meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti meningkatkan variabel log (IHKit/IHKit-1) sebesar 1.221 poin.
- Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0.561 atau 56.1%. Artinya variabel log (IHKit/IHKit-1) dijelaskan sebesar 56.1% oleh variabel independen yaitu log IHK_{t-1}. Sedangkan sisanya sebesar 43.9% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.
- Kecepatan konvergensi absolute (inflasi) sebesar -0,1552245 yang berarti bahwa tidak terjadi kecepatan konvergensi inflasi pada konvergensi absolute.

Gambar 6. Konvergensi Beta (Kondisional) Pertumbuhan Ekonomi

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-6.292			
PDRBit-1	0.375	9.601	0.000	Signifikan
APBDit	-0.442	-5.143	0.000	Signifikan
TPTit	-0.116	-2.007	0.046	Signifikan
R-square	= 0.294			
F hitung	= 2.340			
Sig. F	= 0.000			

Sumber : Hasil views 8

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$\log(\text{PDRBt/PDRBt-1}) = -6.292 + 0.375 \log \text{PDRBit-1} - 0.442 \log \text{APBDit} - 0.116 \log \text{TPTit} + \text{uit}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa :

- a. Pengujian secara **simultan** menghasilkan F hitung sebesar 2.340 (Sig F = 0.000). Dengan nilai signifikansi F kurang dari α 5% ($0.000 < 0.050$). Dengan demikian **H₀ ditolak** yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu variabel log PDRBt-1, log APBDit, log TPTit, dan berpengaruh signifikan terhadap variabel log (PDRBt/PDRBt-1).
- b. Dan hasil pengujian secara **parsial** yaitu :
 - Koefisien regresi pada variabel log PDRBt-1 sebesar 0.375 dengan nilai signifikan 0.000 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log PDRBt berpengaruh signifikan terhadap variabel log (PDRBt/PDRBt-1). Koefisien regresi yang bernilai 0.375 menjelaskan bahwa apabila variabel log PDRBt meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti meningkatkan variabel log (PDRBt/PDRBt-1) sebesar 0.375 poin.
 - Koefisien regresi pada variabel log APBDit sebesar -0.442 dengan nilai signifikan 0.000 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log APBDit berpengaruh signifikan terhadap variabel log (PDRBt/PDRBt-1). Koefisien regresi yang bernilai -0.442 menjelaskan bahwa apabila variabel log APBDit meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti menurunkan variabel log (PDRBt/PDRBt-1) sebesar 0.442 poin.
 - Koefisien regresi pada variabel log TPT sebesar -0.116 dengan nilai signifikan 0.046 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log TPT berpengaruh signifikan terhadap variabel log (PDRBt/PDRBt-1). Koefisien regresi yang bernilai -0.116 menjelaskan bahwa apabila variabel log TPT meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti menurunkan variabel log (PDRBt/PDRBt-1) sebesar 0.116 poin.
- c. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0.294 atau 29.4%. Artinya variabel log (PDRBt/PDRBt-2001) dijelaskan sebesar 29.4% oleh variabel independen yaitu log PDRBt-1, log APBDit, dan log TPT. Sedangkan sisanya sebesar 70.6% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.
- d. Kecepatan Konvergensi kondisional (pertumbuhan ekonomi) sebesar -0,082004 dimana pada konvergensi kondisional pertumbuhan ekonomi ini tidak terjadi kecepatan konvergensi.

Gambar 7. Konvergensi Beta (Kondisional) Inflasi

Variabel bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Sig. T	Keterangan
Konstanta	-0.733			
IHKit-1	1.239	24.270	0.000	Signifikan
PDRBit	-0.047	-2.120	0.035	Signifikan
R-square	= 0.566			
F hitung	= 285.876			
Sig. F	= 0.000			

Sumber : Hasil Estimasi Eviews 8

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$\log(\text{IHKit/IHKit-1}) = a + 1.239 \log \text{IHKit-1} + (-0.047) \log \text{PDRBit} + \text{uit}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa :

- a. Pengujian secara **simultan** menghasilkan F hitung sebesar 285.876 (Sig F = 0.000). Dengan nilai signifikansi F kurang dari α 5% ($0.000 < 0.050$). Dengan demikian **H₀ ditolak** yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu log IHK_{it-1}, dan log PDRB_t berpengaruh signifikan terhadap variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}).
- b. Dan hasil pengujian secara **parsial** yaitu :
 - Koefisien regresi pada variabel log IHK_{it-1} sebesar 1.239 dengan nilai signifikan 0.000 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log INFLAS_{it} berpengaruh signifikan terhadap variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}). Koefisien regresi yang bernilai 1.239 menjelaskan bahwa apabila variabel log IHK_{it-1} meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti meningkatkan variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}) sebesar 1.239 poin.
 - Koefisien regresi pada variabel log PDRB_t sebesar -0.047 dengan nilai signifikan 0.035 (kurang dari 0.05) yang artinya bahwa variabel log PDRB_t berpengaruh signifikan terhadap variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}). Koefisien regresi yang bernilai -0.047 menjelaskan bahwa apabila variabel log PDRB_t meningkat sebesar 1 poin maka dapat secara pasti menurunkan variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}) sebesar 0.047 poin.
- c. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0.566 atau 56.6%. Artinya variabel log (IHK_{it}/IHK_{it-1}) dijelaskan sebesar 56.6% oleh variabel independen yaitu log IHK_{it}, dan log PDRB_t. Sedangkan sisanya sebesar 43.4% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.
- d. Pengukuran kecepatan Konvergensi kondisional (inflasi) sebesar -0,156153 yang berarti bahwa tidak terjadi kecepatan konvergensi inflasi pada konvergensi kondisional.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 Berdasarkan uji parsial hasil yang diberikan tidak sesuai dengan kajian pustaka, dimana pada penelitian ini APBD memiliki hubungan signifikan negative terhadap PDRB. sehingga jika terjadi peningkatan terhadap APBD, maka PDRB akan mengalami penurunan. Menurut mardiasmo (2005) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi Pemerintah Daerah. Sebagai instrumen kebijakan, anggaran daerah menduduki posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektivitas. Anggaran daerah digunakan sebagai alat untuk menentukan besar pendapatan dan pengeluaran, membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, otorisasi pengeluaran di masa-masa yang akan datang, sumber pengembangan ukuran-ukuran standar untuk evaluasi kinerja, alat untuk memotivasi para pegawai, dan alat koordinasi bagi semua aktivitas dari berbagai unit kerja. maka dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya hasil yang dapat dicapai oleh kebijakan pemerintah tergantung dari kualitas pemerintah itu sendiri. Apabila pemerintah tidak atau kurang efisien, maka akan terjadi pemborosan dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Jika pemerintah terlalu berkuasa dan menjalankan fungsi-fungsi ekonomi di dalam perekonomian suatu negara maka peranan swasta akan menjadi semakin kecil.
2. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 Tingkat Pengangguran Terbuka yakni presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan hasil pengujian parsial terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh signifikan negative terhadap PDRB. Hal ini berarti terjadi peningkatan tingkat pengangguran akan menurunkan Produk Domestik Regional Bruto. Hasil ini sesuai dengan teori makro ekonomi Mankiw (2000:432) yang menyatakan berdasarkan kurva hubungan GDP dan pengangguran serta hukum Okun bahwa antara GDP dan Pengangguran mempunyai hubungan negatif yaitu ketika tingkat pengangguran meningkat berarti akan menurunkan Produk Domestik Regional Bruto. Penurunan PDRB akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat produksi yang berarti tingkat konsumsi dan tenaga kerja akan menurun akibat berkurangnya produksi perusahaan.
3. Hubungan Antara Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan Hasil Pengujian parsial pada penelitian ini, Inflasi memiliki pengaruh signifikan negative terhadap PDRB hal ini sesuai dengan teori Keynes pada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi . Keynes menyatakan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat. Ketika terjadi inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun begitu pula sebaliknya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas institusi keuangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat konvergensi pertumbuhan ekonomi pada 63 Kota/kabupaten di Indonesia selama periode 2009-2016 dengan menggunakan analisis sigma convergence dan beta convergence. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ada 29 kota/kabupaten yang benar-benar mengalami konvergensi dan Kota Jakarta menjadi Kota acuan untuk daerah maju. Terdapat lebih banyak daerah tertinggal di luar Pulau Jawa yang mengalami konvergensi pertumbuhan daripada daerah tertinggal di Pulau Jawa. Hal ini merupakan suatu keberhasilan dalam pembangunan daerah karena dengan adanya konvergensi pertumbuhan maka penyebaran PDRB semakin terlihat merata. Kecepatan konvergensi Pertumbuhan sendiri penting kita ketahui sebagaimana dalam penelitian ini ternyata kecepatan konvergensi pertumbuhan ekonomi mencapai nilai β yang positif yaitu 0,0348 selama 7 tahun. Terjadinya konvergensi Pertumbuhan ekonomi ini ternyata tidak berhubungan atau tidak searah dengan terjadinya konvergensi Inflasi, karena selama periode 2009-2016 pada 63 kota tidak terjadi konvergensi inflasi. Penyebabnya perbedaan harga antar daerah yang terlalu timpang.

Saran

Berdasarkan hasil analisis serta kesimpulan diatas maka dapat dirumuskan beberapa saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rentang waktu penelitian terbatas hanya selama periode 2009-2016. Penggunaan rentang waktu penelitian yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih baik mengingat studi konvergensi membutuhkan waktu yang lama, namun disisi lain terdapat keterbatasan dalam ketersediaan rentang waktu dan data yang dibutuhkan.
2. kredibilitas kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi memerlukan koordinasi yang kuat antara pemerintah provinsi dengan BI dan BPS agar peregrakan laju inflasi yang seragam segera terwujud.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data bulanan dan memasukkan variable makroekonomi lain yang terkait dengan inflasi sehingga hasil yang diperoleh lebih informative. selain itu disarankan untuk melakukan perhitungan konvergensi spesifik tiap kota/kabupaten sehingga penentuan provinsi mana yang telah konvergen dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Adwin Surja. 2004. Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), pp. 54-67.
- Barro, RJ, & Sala-i-Martin, X. 1995. *Economic Growth* McGraw-Hill New York Google Scholar.
- BPS. Produk Domestik Regional Bruto Kota dan Kabupaten di Indonesia : Beberapa Terbitan, 2008-2016.
- Endri. 2008. analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia. *ekonomi pembangunan* 13 no 1, 13.
- Harmanta, Harmanta, Bathaluddin, M Barik, & Waluyo, Jati. 2011. INFLATION TARGETING UNDER IMPERFECT CREDIBILITY BASED ON ARIMBI (Aggregate Rational

Inflation-Targeting Model for Bank Indonesia); LESSONS FROM INDONESIAN EXPERIENCE. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 13(3), 281-318.

Mankiw, N Gregory. 2000. *Teori makroekonomi*. Edisi keempat. Jakarta: erlangga.

Mishkin, F. S. 2004. *The Economics Of Money Banking and Financial Market*, Seventh Edition. Addison Wesley, New York.

Roger, Scott. 1998. Core inflation: concepts, uses and measurement.

Sala-i-Martin, Xavier X. 1996. The classical approach to convergence analysis. *The economic journal*, 1019-1036.

Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada